BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian melalui pemaparan data observasi, *interview* atau wawancara, dan dokumentasi maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jiwa kemandirian santri di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto awalnya belum terbentuk karena sebelumnya masih terbiasa bergantung kepada orang tuanya. Namun, mereka berupaya untuk mandiri dengan mengikuti rangkaian kegiatan dan pendidikan yang ada dipesantren.
2. Praktek pendidikan *enterpreneurship* di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto dalam praktek kurikulum, dan menejemennya secara keseluruhan yang meliputi sistemnya telah berjalan dengan baik, yang berupa pengajaran di kelas, pelatihan, praktek langsung di lapangan dengan didampingi oleh guru, tutor, dan *choach* yang berpengalaman, meski memiliki kekurangan dalam praktek evaluasinya. Selain itu, di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan program pendidikan *enterpreneurship* hanya dirasakan sebagian kecil dari jumlah keseluruhan santri. Sehingga, sebagian besar santri tidak dibekali pendidikan *enterpreneurship* ketika terjun di masyarakat. Sedangkan, Praktek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan *enterpreneurship* di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto telah menyeluruh dan dapat dipelajari oleh semua santri.

3. Selain dari dukungan penuh dari pengasuh, wali santri, pengurus dan semua SDM yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Keberhasilan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto dalam mengembangkan usaha ekonominya dan dalam membentuk jiwa kemandirian santrinya didukung oleh Pemerintah sekaligus undang-undang pemerintah. Begitu pula, keadaan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar ataupun gelobal turut menjadi faktor penunjang pendidikan *enterpreneurship* dalam membentuk jiwa kemandirian santri di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto. Sedangkan, hambatan dalam program tersebut lebih kepada individu santri yang berasal dari keluarga atau lingkungan serba ada. hal itu menjadi faktor paling dominan yang mempengaruhi santri bersikap malas.

B. Saran

1. Secara teoritis
   a. Pengembangan belajar mengajar dalam menyiapkan wirausahawan hendaknya menyeimbangkan antara pembekalan teori dan praktek secara proporsional.
   b. Pengembangan materi pembelajaran yang diberikan kepada santri sebaiknya tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran keterampilan secara praktis saja, melainkan juga harus diberikan pendidikan kewirausahaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga, mereka benar-benar mempunyai bekan untuk menjadi wirausahawan.

2. Kegunaan praktis

   a. Bagi pesantren yang masih dalam tarap pembangunan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pola dan model pengembangan *enterpreneurship* dan upaya membentuk jiwa kemandirian santrinya. Sedangkan bagi pesantren yang sudah maju lembaga pendidikan dan kuat perekonomiannya, akan menjadi pembanding dalam mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada kewirausahaan, guna membentuk jiwa kemandirian santri, selain itu juga untuk pengembangan perekonomian pesantren.

   b. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pola dan model pengembangan kurikulum pendidikan berbasis kewirausahaan baik pada tingkat sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Sehingga diharapkan melalui dunia pendidikan pemerintah dapat menciptakan *entrepreneur-entrepreneur* baru yang sekaligus dapat mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id